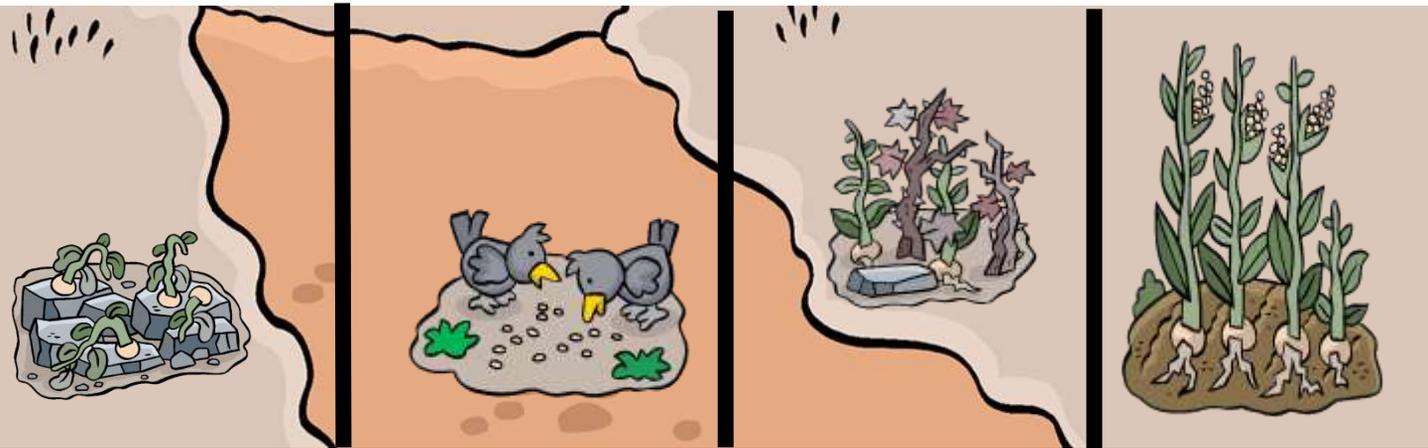


Penabur dan Benih

Perumpamaan tentang penabur ditemukan di kitab Matius pasal 13, Markus pasal 4, dan Lukas pasal 8. Saya akan memakai versi yang dikisahkan di kitab Matius sebagai dasar dari penjelasan, dan mengambil beberapa poin dari kitab Markus dan Lukas sambil kita mengupasnya.

Sementara perumpamaan ini dikenal sebagai “perumpamaan tentang penabur,” sebenarnya hampir tidak ada hubungannya dengan menabur, demikian pula tidak berhubungan dengan benih yang ditabur. Fokusnya adalah pada empat jenis tanah yang berbeda yang disebutkan—yang pertama keras, yang kedua berbatu, yang ketiga sudah ada semak berduri, dan yang keempat bagus tanahnya. Fokusnya adalah bagaimana taraf benih itu pada jenis setiap tanah.



Yesus memulai perumpamaan-Nya dengan mengisahkan kepada orang banyak itu:

Adalah seorang penabur keluar untuk menabur. Pada waktu ia menabur, sebagian benih itu jatuh di pinggir jalan, lalu datanglah burung dan memakannya sampai habis. (Matius 13:3-4)

Gambarannya adalah jalur yang sepanjang ladang atau melintang di ladang. Ketika segenggam benih itu ditabur, ada yang terjatuh di

KISAH YANG YESUS CERITAKAN



tempat-tempat yang tak semestinya—dalam kasus ini pada atau di sebelah jalur. Jalur itu adalah tanah yang keras yang tidak dibajak, oleh karenanya benih akan terdapat di atas tanah dan tidak berakar. Benih itu menjadi makanan burung. Lukas menambahkan bahwa selain dimakan burung, benih-benih itu juga diinjak orang. (Lukas 8:5) Benih itu terbangun percuma.

Sebagian jatuh di tanah yang berbatu-batu, yang tidak banyak tanahnya, lalu benih itupun segera tumbuh, karena tanahnya tipis. Tetapi sesudah matahari terbit, layulah ia dan menjadi kering karena tidak berakar (Matius 13:5-6)

Tanah yang berbatu bukannya merujuk pada bagian ladang yang banyak batunya, melainkan bagian ladang di mana terdapat lapisan tanah yang tipis dengan batu gamping di bawahnya, yang mana lazim ditemukan pada perbukitan negeri Palestina. Bebatuan itu begitu dekat ke permukaan sehingga tidak ada kedalaman tanah di atasnya. Oleh karena itu, ketika cuaca menjadi panas di musim semi, tanah yang tipis itu menjadi panas dan benih berkecambah. Permulaannya menjanjikan, karena benih cepat berkecambah dan bertumbuh untuk beberapa saat lamanya, namun semakin panas cuaca, tumbuhan itu terbakar dan mati. Akarnya dangkal karena adanya bebatuan. Benih ini, juga, terbangun percuma.



Sebagian lagi jatuh di tengah semak duri, lalu makin besarlah semak itu dan menghimpitnya sampai mati. (Matius 13:7)

Dalam kasus ini, tanah mampu menopang pertumbuhan, jadi benih itu berkecambah dan bertumbuh, namun ia tidak berbuah karena terhimpit oleh semak berduri yang bertumbuh bersamanya. Semak berduri ini dapat bertumbuh hingga hampir dua meter tingginya dan seringkali berbunga. Ia mengambil banyak makanan dari tanah sehingga tidak ada lagi yang dapat bertumbuh di sekitarnya.

Kita melihat adanya perkembangan dari ketiga benih ini. Benih yang pertama tidak bertumbuh sama sekali; benih yang kedua berkecambah dan mula-mula berpotensi untuk tumbuh, namun menjadi layu dan mati; dan yang ketiga tumbuh tetapi tidak berbuah.

Dan sebagian jatuh di tanah yang baik lalu berbuah: ada yang seratus kali lipat, ada yang enam puluh kali lipat, ada yang tiga puluh kali lipat. (Matius 13:8)

Secara kontras dibandingkan dengan tiga jenis tanah yang pertama, tumbuhan yang bertumbuh dari benih yang ditabur pada tanah yang baik menghasilkan buah. Kemungkinan kebanyakan benih itu jatuh ke tanah yang baik dan menghasilkan buah, meskipun tidak semua benih menghasilkan buah dalam jumlah yang sama. Hasil tuaian rata-rata di Palestina adalah antara tujuh setengah hingga sepuluh kali dari benih yang ditabur. Jadi tuaian yang menghasilkan tigapuluh hingga seratus kali lipat dari benih yang ditabur adalah hasil berlimpahan yang luar biasa.





Yesus mengakhiri perumpamaan dengan:

Siapa bertelinga, hendaklah ia mendengar.

Maka datanglah murid-murid-Nya dan bertanya kepada-Nya: "Mengapa Engkau berkata-kata kepada mereka dalam perumpamaan?" Jawab Yesus: "Kepadamu diberi karunia untuk mengetahui rahasia Kerajaan Sorga, tetapi kepada mereka tidak. Karena siapa yang mempunyai, kepadanya akan diberi, sehingga ia berkelimpahan; tetapi siapa yang tidak mempunyai, apapun juga yang ada padanya akan diambil dari padanya.

Itulah sebabnya Aku berkata-kata dalam perumpamaan kepada mereka; karena sekalipun melihat, mereka tidak melihat dan sekalipun mendengar, mereka tidak mendengar dan tidak mengerti. Maka pada mereka genaplah nubuat Yesaya, yang berbunyi: Kamu akan mendengar dan mendengar, namun tidak mengerti, kamu akan melihat dan melihat, namun tidak menanggapi. Sebab hati bangsa ini telah menebal, dan telinganya berat mendengar, dan matanya melekat tertutup; supaya jangan mereka melihat dengan matanya dan mendengar dengan telinganya dan mengerti dengan hatinya, lalu berbalik sehingga Aku menyembuhkan mereka. (Matius 13:9-15)

Ketika mengutip Yesaya 6:9–10, Yesus merujuk kepada mereka yang, meskipun mereka sudah mendengar dan mengerti, memilih untuk tidak mematuhi sebab mereka sudah menjadi keras hati. Brad Young menjelaskan:

Teks Yesaya berbicara tentang bagaimana orang mendengar tapi tidak mengerti. Mengamati kata-kata Yesaya menunjukkan bahwa orang-orang

memahami pesan, tapi mereka tidak mau bertobat. Yesus ingin semua orang menerima pesan-Nya tentang pemerintahan Allah. Orang-orang mendengar dan mengerti Yesus, tetapi tidak semua bersedia menerima pesan-Nya mengenai kedudukan Allah sebagai raja.

Yesus menempatkan tekanan pada tanggung jawab manusia dan kesediaan mereka untuk mendengar dan memahami. Dia berkehendak agar mereka terhindar dari melakukan apa yang dilakukan Israel di masa lalu, menolak untuk mendengar dan menanggapi pesan Tuhan melalui nabi-nabi di Perjanjian Lama.

Ketika Yesus berbicara tentang rahasia atau misteri Kerajaan Sorga, kata dalam bahasa Yunani asli yang diterjemahkan di sini sebagai rahasia tidak mengacu pada apa yang misterius dan tidak diketahui, melainkan wahyu—apa yang tidak akan diketahui seandainya Allah tidak mengungkapkannya. Murid yang percaya berada dalam posisi untuk mendapatkan lebih banyak lagi kebenaran spiritual dan wahyu, sementara mereka yang menolak tidak diberikan lebih banyak pengajaran dan kehilangan pengajaran yang telah mereka dengar.

Setelah menjelaskan kepada para murid-Nya mengapa Ia mengajar dengan memakai perumpamaan, Yesus melanjutkan dengan menafsirkan perumpamaan untuk murid-murid-Nya:

Dengarlah apa arti perumpamaan tentang penabur itu. Benih yang jatuh di jalan ibarat orang-orang yang mendengar kabar tentang bagaimana Allah memerintah, tetapi tidak mengerti. Si Jahat itu datang dan merampas apa yang sudah ditabur dalam hati mereka. (Matius 13:18-19)

Ketika benih itu jatuh pada pinggiran jalan, ia tergeletak di atas tanah di mana mudah bagi burung untuk menyantapnya. Pada sastra orang Yahudi di zaman Yesus, burung terkadang melambangkan iblis. Ada orang-orang yang seperti tanah yang keras. Benih tidak pernah berkesempatan untuk bertunas pada tanah yang keras seperti itu, karena orang tersebut tidak mau menerima pesannya. Orang yang demikian mungkin dengan santun mendengarkan, tetapi tidak benar-benar menyimak. Benih itu kemudian disambar oleh si jahat.

Kemudian Yesus memberikan tafsiran dari jenis tanah yang tidak berbuah.

Benih yang jatuh di tempat yang berbatu-batu, ibarat orang-orang yang mendengar kabar itu, dan langsung menerimanya dengan senang hati. Tetapi kabar itu tidak berakar dalam hati mereka, sehingga tidak tahan lama. Begitu mereka menderita kesusahan atau penganiayaan karena kabar itu, langsung mereka murtad. Benih yang jatuh di jalan ibarat orang-orang yang mendengar kabar tentang bagaimana Allah memerintah, tetapi tidak mengerti. Si Jahat itu datang dan merampas apa yang sudah ditabur dalam hati mereka. (Matius 13:20-21)

Berbeda dengan benih di pinggir jalan, pada jenis tanah yang seperti ini benih dapat bertunas. Tetapi tidak banyak tanah, oleh karena banyak batu di bawahnya. Oleh karena itu, tanahnya menyebabkan benih bertunas dengan cepat, tetapi karena kurang air dan akar yang dangkal tak lama kemudian ia hangus, mengerut dan mati. Tanah yang seperti ini menghasilkan tanaman yang tidak lama hidupnya.

Dalam konteksnya dengan Injil, tanah yang seperti ini melambangkan orang yang mendengarkan pesan Yesus, melihat mujizat-mujizat-Nya, dan pada mulanya mendengarkan ajaran-Nya dengan penuh semangat. Mereka bersukacita karena pesan itu, tetapi antusias mereka bukan berdasarkan pada keyakinan pribadi melainkan pada stimulus dan emosi lahiriah; kemudian ketika yang lahiriah itu tidak ada lagi, emosi mereda dan antusiasme buyar.



Berikutnya, Yesus berbicara tentang benih yang ditabur di semak berduri.



Benih yang jatuh di tengah-tengah semak berduri ibarat orang-orang yang mendengar kabar itu, tetapi khawatir tentang hidup mereka dan ingin hidup

mewah. Karena itu kabar dari Allah terhimpit di dalam hati mereka sehingga tidak berbuah. (Matius 13:22)

Markus menambahkan keinginan-keinginan akan hal yang lain, (Markus 4:19) sementara Lukas mengikut sertakan kenikmatan hidup (Lukas 8:14) di antara hal-hal yang menghimpit Firman.

Kemudian Yesus menjelaskan arti dari benih yang ditabur di tanah yang baik:

Yang ditaburkan di tanah yang baik ialah orang yang mendengar firman itu dan mengerti, dan karena itu ia berbuah, ada yang seratus kali lipat, ada yang enam puluh kali lipat, ada yang tiga puluh kali lipat. (Matius 13:23)

Perhatikan sementara semua membawa hasil tuaian, ada aneka ragam produktivitas. R. T. France menjelaskan:

Murid-murid tidak semua sama, demikian pula murid yang sejati kemungkinan menghasilkan tuaian yang berbeda taraf, tergantung pada karunia dan kondisi mereka yang berbeda-beda ... Persyaratannya adalah untuk menghasilkan tuaian yang terbaik menurut kemampuan masing-masing, dan untuk menyadari bahwa tidak semuanya sama. Hendaknya diperhatikan keragaman di sini adalah "produktivitas" murid-murid, bukannya upah mereka di sorga.

Orang Kristen yang berbuah adalah mereka yang mendengar dan memahami Firman Tuhan, dan sebagai hasilnya, ini menghasilkan buah dalam hidup mereka dan dalam hidup orang lain.

Pada waktu merenungkan perumpamaan ini dan menyesuaikan pesan yang terkandung di dalamnya kepada diri kita sendiri dan hidup beriman kita, mungkin ada masanya di mana kita menemukan diri kita seperti salah satu dari tanah yang tidak berbuah itu. Barangkali ada masanya di mana kita menemukan diri kita seperti pinggir jalan yang keras, kehilangan minat akan Firman Tuhan dan tidak mau menerima Dia. Pada saat-saat seperti ini, mungkin Tuhan tengah berbicara kepada kita, tetapi karena pemikiran kita yang tidak mau memberi tanggapan, firman-Nya tidak dapat menembus ke hati kita dan akibatnya tidak efektif.

Barangkali sukacita yang kita rasakan ketika masih berada di awal kehidupan Kristen telah melayu, dan iman serta komitmen kita meredup, seperti benih di tanah yang berbatu-batu. Atau barangkali kekuatiran hidup ini, beban, persoalan, dan hal-hal yang lainnya menghimpit iman dan menjadikan kita tidak berbuah, seperti semak berduri.

Sebagai murid yang menempatkan fokus untuk hidup sesuai dengan ajaran-ajaran Yesus, kita perlu memiliki kesadaran akan kondisi hati kita. Terserah kepada masing-masing dari kita untuk berpegang pada Firman Tuhan dan berbuah kesabaran; untuk tetap menjadi tanah yang baik, mau menerima, dan subur sehingga kita bisa menghasilkan buah untuk Tuhan sesuai dengan karunia dan panggilan kita. Sebagaimana Yesus katakan:

Dalam hal inilah Bapa-Ku dipermuliakan, yaitu jika kamu berbuah banyak dan dengan demikian kamu adalah murid-murid-Ku. (Yohanes 15:8)